I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1911 tanaman kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial dengan membuat perkebunan, khususnya di Sumatera Utara, Lampung, dan Aceh.Perintis perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrian Hallet, seorang berkebangsaan Belgia.Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K. Schadt yang menandai berkembangnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia.Keunggulan kelapa sawit yang ditanam di Sumatera Utara sudah terkenal sebelum perang dunia ke – II dengan varietas Dura Deli.Varietas ini ditanam di Tanah Deli dengan luas areal perkebunan mencapai 5.123 hektar, yang kemudian didirikan pusat pemuliaan dan penangkaran di Marihat atau yang lebih dikenal sebagai AVROS (Lubis, 2011).

Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu jenis perkebunan yang tergolong kedalam modern. Perkebunan kelapa sawit banyak diusahakan di belahan dunia terutama di wilayah yang beriklim Tropis seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini dan memiliki hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan di daerah asalnya. Hal ini dikarenakan tanaman kelapa sawit merupakan jenis tanaman yang membutuhkan air dalam jumlah besar sehingga diperlukan air yang besar dan tersedia sepanjang tahun.

Kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani kebun serta transmigran di Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua dan provinsi di luar Aceh, Sumatra Utara, dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok dikembangkan baik berpola usaha perkebunan besar maupun kecil untuk petani pekebun (Lubis, Adlin. U. 1992).

Kebutuhan minyak nabati dunia terus meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan domestik bruto. Jumlah penduduk di kawasan timur jauh lebih banyak sekitar 3,2 milyar atau sekitar 50% penduduk dunia. Selain itu konsumsi minyak perkapita penduduk dikawasan

Asia Timur dan Asia Tenggara masih jauh di bawah rata-rata penggunaan minyak nabati per kapita per tahun penduduk dunia (Pahan, 2011).

Salah satu masalah penting dalam upaya mengoptimalkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah gulma. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari, CO_2 dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok. Selain itu, gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan penyakit.Beberapa spesies gulma tertentu juga dapat memproduksi zat racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman utama, dikenal dengan 'alelopati', seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma, niscaya pertumbuhan tanaman utama akan lebih baik (Sukman dan Yakup, 2002).

Usaha – usaha peningkatan produksi kelapa sawit hingga saat ini serius dilakukan, baik secara intensifikasi maupun eksentifikasi. Usaha intensifikasi dilakukan dengan berbagai penelitian bahan tanaman, perbaikan kultur teknis, sedangkan usaha ekstenfikasi dilakukan dengan berbagai program perluasan penanaman baru, khususnya dibagian Indonesia bagian timur. Usaha – usaha tersebut tidak luput dari berbagai masalah, baik aspek sosial, ekonomi maupun fisik lingkungan. Sementara itu produktivitas perkebunan kelapa sawit Indonesia masih rendah dari pada produktivitas potensial. Di pihak lain produk turunan dari CPO *(Crude Palm Oil)* dan PKO *(Palm Kernel Oil)* beranekaragam. Industri hilir minyak kelapa sawit di Indonesia cukup prospektif, karena nilai tambah terbesar didapat dari industri hilir ini. Pertumbuhan kelapa sawit merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai produktivitas yang optimum.

Tanaman kelapa sawit di Indonesia sebagian besar dibudidayakan dalam skala besar. Indonesia merupakan wilayah dengan kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan kelapa sawit tumbuh baik pada tanah gembur, subur, berdrainase baik, pemeabilitas sedang, dan memmpunyai volum yang

tebal dapat sekitar 80cm tanpa lapisan padas. Tanaman kelapa sawit tidak memerlukan tanah dengan sifat kimia yang istimewa sebab kekurangan suatu unsur hara dapat diatasi dengan pemupukan, walaupun demikian, tanah yang mengandung unsur hara dalam jumlah besar sangat baik untuk pertumbuhan vegetative dan generative tanaman, sedangkan keasaman tanah menentukan ketersedian dan keseimbangan unsur – unsur hara dalam tanah (Fauzi,*et al.*, 2002).

B. Perumusan Masalah.

Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik fator lingkungan maupun faktor dalam tanaman ini. Curah hujan merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi produksi kelapa sawit oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh curah hujan terhadap produksi pertumbuhan kelapa sawit. Air merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh serta sangat penting terhadap pertumbuhan dan produktivitas yang maksimal, air yang sangat sedikit maupun berlebihan dapat berakibat buruk bagi tanaman. Kekurangan air, hal ini mengakibatkan pengurangan dalam pembentukan dan perluasan daun. Jika hal tersebut terjadi maka fotosintesis tanaman akan terganggu dan penurunan produktivitas tanaman.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit (*Elaeis guieensis Jacq)* di Desa Trimulya Jaya Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perencanaan pengembangan dan pengelolaan kebun kelapa sawit umumnya dan khususnya di area kebun yang berkaitan dengan faktor curah hujan.